

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian di Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Yang berjumlah 50 orang, 25 orang sebagai penyuluh pertanian dan 25 orang sebagai petani. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada penyuluh dan petani dengan bantuan kuisioner, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Identitas responden penyuluh dibagi berdasarkan umur, jenis kelamin, status, pendidikan, masa kerja dan pendapatan sedangkan identitas responden petani dibagi berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan, tanggungan keluarga dan pendapatan.

5.1.1 Identitas Responden Penyuluh

1. Umur

Tingkat umur merupakan aspek penentu bagi penyuluh dalam melakukan kinerja penyuluhan. Adapun identitas responden penyuluh berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Identitas Responden Penyuluh Berdasarkan Umur di Kabupaten Luwu 2023

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Penyuluh (orang)	Persentase (%)
1	28 - 37	2	80,00
2	38 - 47	10	40,00
3	48 - 57	13	52,00
Jumlah		25	100
Minimum		32	
Maximum		55	
Rata-rata		47,08	

Sumber: Lampiran 2 dan 3

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa persentase umur penyuluh yang terbanyak berada pada tingkat umur 48-57 tahun dengan jumlah penyuluh 13 orang dengan persentase sebesar 52,00%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden penyuluh berada ditingkatan umur yang produktif dan berpengalaman dalam penyuluhan pertanian. Hal ini didukung oleh pernyataan Lasut dkk., (2017) Usia dilihat dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya, hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

2. Jenis Kelamin

Identitas responden berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk menguraikan identitas penyuluh berdasarkan jenis kelamin yang dijadikan sampel penelitian. Adapun identitas responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Identitas Responden Penyuluh Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Luwu 2023

No.	Jenis Kelamin	Penyuluh (orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	11	44
2	Perempuan	14	56
Jumlah		25	100

Sumber: Lampiran 1 dan 2

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang ada di Kabupaten Luwu sebagian besar penyuluh pertanian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 14 orang atau 56% dan 11 orang penyuluh pertanian berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Luwu yang lebih banyak aktif adalah penyuluh berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Diaz & Najjar, (2019) bahwa

penyuluh perempuan dapat memainkan peran penting dalam mendorong dan memperkuat kerangka kebijakan, berkontribusi dalam pengambilan keputusan dengan memberikan informasi, mendorong adopsi teknologi di bidang pangan, pertanian, perikanan dan kehutanan.

3. Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan yaitu tingkat pendidikan dari penyuluh karena peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Gambaran mengenai tingkat pendidikan responden di Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 14

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Responden Penyuluh Kabupaten Luwu 2023

No.	Tingkat Pendidikan	Penyuluh (orang)	Persentase (%)
1	D3	3	12
2	S1	15	60
3	S2	7	28
Jumlah		25	100

Sumber: Lampiran 2 dan 3

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa pendidikan responden Kabupaten Luwu bervariasi mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai tingkat S2. Adapun jumlah penyuluh pertanian terbanyak dengan tingkat pendidikan S1 yaitu 15 orang atau 60%. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan S1 sebagai penunjang pengetahuan yang dimiliki responden penyuluh untuk kinerja penyuluhan pertanian di Kabupaten Luwu. Hal ini sepadan dengan pendapat Daud dkk., (2022) bahwa tingkat pendidikan S1 secara kumulatif memberikan dampak besar dalam hal penyuluhan pertanian.

4. Masa Kerja

Masa kerja dalam hal ini adalah lamanya seorang menjadi penyuluh pertanian. Semakin lama masa kerja seseorang, maka semakin banyak pengalaman seorang penyuluh dalam menampingi petani dan cenderung memiliki pola kemampuan yang lebih baik. Masa kerja penyuluh pertanian Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Masa Kerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Luwu 2023

No.	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	7 -13	12	48,00
2	14 -20	10	40,00
3	21 -28	3	12,00
Jumlah		25	100,00
Maksimum : 28 tahun			
Minimum : 7 tahun			
Rata-rata : 14 tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa masa kerja penyuluh pertanian di Kabupaten Luwu memiliki masa kerja yang bervariasi. Masa kerja selama 7-13 tahun memiliki jumlah responden terbanyak yaitu 12 orang atau 48,00%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh memiliki pengalaman yang cukup lama dan akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan dalam membimbing petani serta kepercayaan petani. Sependapat dengan hasil penelitian Surianti dkk., (2017) bahwa kinerja penyuluh dalam peran utama mereka sebagai perwakilan pemerintah, mentor, pelatih, dan asisten pertanian. Memperoleh pengetahuan melalui pengalaman akan meninggalkan kesan mendalam, sehingga pengetahuan tersebut dapat disimpan lebih lama. Pendapat seseorang berdasarkan keahliannya selama bertahun-tahun merupakan sumber fakta lain yang diakui dan dapat diandalkan.

Melalui pengalaman pula seseorang dapat mengembangkan profesionalisme dan karakter.

5.1.2 Identitas Responden Petani

1. Umur

Tingkat umur merupakan aspek penentu bagi petani dalam mengelola usahatannya dan cepat menerima pembaharuan modernisasi. Adapun identitas responden penyuluh berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Identitas Responden petani Berdasarkan Umur di Kabupaten Luwu 2023

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Petani (Orang)	Persentase (%)
1	28 - 37	7	28,00
2	38 - 47	9	36,00
3	48 - 57	9	36,00
Jumlah		25	100
Minimum		28	
Maximum		55	
Rata-rata		43,56	

Sumber: Lampiran 2 dan 3

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa persentase umur petani dengan persentase umur terbanyak berada pada tingkat umur 38-47 dan tingkatan umur 48-57 tahun dengan jumlah petani 9 orang dengan persentase 36,00%. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden petani berada pada umur yang masih produktif. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja seseorang adalah faktor umur. Hal ini sebabkan karena umur berpengaruh terhadap fisik seseorang. Dengan bertambahnya umur seseorang akan memiliki kematangan fisik yang lebih baik dan pada umur tertentu kemampuan akan semakin menurun. Berdasarkan hal tersebut maka dikenal adanya umur produktif yaitu umur potensial seseorang bekerja. Seperti yang dikemukakan Ryan dkk., (2018) bahwa petani

dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif.

2. Jenis Kelamin

Identitas responden berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk menguraikan identitas petani berdasarkan jenis kelamin yang dijadikan sampel penelitian. Adapun identitas responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Identitas Responden Petani Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Luwu 2023

No.	Jenis Kelamin	Petani (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	25	100
2	Perempuan	0	0
Jumlah		25	100

Sumber: Lampiran 1 dan 2

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa jenis kelamin responden petani yang ada di Kabupaten Luwu didominasi petani laki-laki sebanyak 25 orang atau 100% dan tidak ada petani berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan bahwa pekerjaan sebagai petani memerlukan fisik yang kuat. Hasil ini sejalan dengan Dewi (2018) bahwa penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bogor Jawa Barat yang menyebutkan bahwa di Indonesia petani berjenis kelamin laki-laki masih mendominasi, karena pekerjaan sebagai petani masih mengandalkan fisik yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki sesuai dengan budaya di Indonesia.

3. Tingkat Pendidikan Responden

Salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan yaitu tingkat pendidikan dari petani, tingginya pendidikan petani maka dapat mempengaruhi keberhasilan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka diharapkan semakin

mudah penyuluh dalam menyampaikan informasi. Gambaran mengenai tingkat pendidikan responden di Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Tingkat Pendidikan Responden Petani Kabupaten Luwu 2023

No.	Tingkat Pendidikan	Petani (Orang)	Persentase (%)
1	SD	12	48
2	SMP	4	16
3	SMA	3	12
4	D3	0	0
5	S1	6	24
6	S2	0	0
Jumlah		25	100

Sumber: Lampiran 1 dan 2

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa pendidikan responden petani Kabupaten Luwu bervariasi mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai tingkat S2. Adapun jumlah petani terbanyak dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) yaitu 12 orang atau 48%. Jumlah terendah diperoleh pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 3 orang dengan persentase 12%. Tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat mempengaruhi keberlanjutan usahatani karena petani yang memiliki pendidikan yang rendah sangat sulit untuk mengikuti kebaruan terutama dalam bidang pertanian. Hal ini sependapat dengan penelitian Kurniati & Sisca Vaulina, (2020) bahwa tingkat pendidikan petani yang rendah menunjukkan kualitas sumberdaya manusia petani juga tidak memadai dalam usaha pengembangan kinerja usaha yang baik.

4. Pengalaman Berusahatani Responden Petani

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu teknologi. Pengalaman berusahatani terhadap responden petani dapat dilihat pada Tabel 19 berikut:

Tabel 19. Pengalaman Berusahatani Responden Petani di Kabupaten Luwu 2023

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5 – 10	19	76,00
2	11 – 15	2	8,00
3	16 - 20	4	16,00
Jumlah		25	100
Maksimum : 20 tahun			
Minimum : 5 tahun			
Rata-rata : 10 tahun			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani di Kabupaten Luwu paling banyak berada pada pengalaman berusahatani 5-10 tahun sebanyak 19 orang atau 76,00%. Hal ini dapat diartikan bahwa petani di Kabupaten Luwu telah memiliki pengalaman berusahatani sejak lama, sehingga petani telah mengetahui cara-cara dalam mengatasi pertanamannya. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusaha usahatani akan semakin baik dan sebaliknya jika petani tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Salikin, 2003).

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu teknologi. Jumlah tanggungan keluarga tersebut adalah banyaknya beban tanggungan petani dalam satuan jiwa. Berikut jumlah tanggungan keluarga responden petani dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani di Kabupaten Luwu 2023

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	2-3	16	64
2	4-5	8	32
3	6-7	1	4
Jumlah		25	100
Maksimum : 7 Orang			
Minimum : 2 Orang			
Rata-rata : 3 Orang			

Sumber : Lampiran 3

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat jumlah tanggungan petani yang memiliki jumlah tanggungan terbanyak adalah 16 jiwa dengan persentase 64% dan sedangkan petani yang memiliki jumlah tanggungan terendah adalah sebesar 1 jiwa dengan persentase sebesar 4%. Jumlah tanggungan petani yang paling dominan berjumlah 2-3 jiwa. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengeluaran para petani. Semakin banyak jumlah tanggungan yang ada pada keluarga petani maka semakin banyak pula pengeluaran yang harus dikeluarkan yang akan di tanggung oleh petani tersebut. Dengan banyaknya jumlah tanggungan petani tentunya akan menjadi motivasi bagi para pembudidaya untuk lebih giat berkerja untuk menghasilkan uang. Selain itu jumlah tanggungan keluarga menunjukkan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang membantu kegiatan berusahatani. Sesuai hasil penelitian Amalia & Agus Yuniawan I, (2023) peningkatan jumlah anggota keluarga mengakibatkan peningkatan kebutuhan hidup keluarga petani.

6. Luas Lahan Responden Petani

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam menjalankan usahatani. Tanah merupakan modal utama dalam produksi. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar lahan yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri.

Luas lahan dapat menunjukkan besarnya kemungkinan hasil produksi, dimana semakin luas lahan maka semakin besar kemungkinan hasil produksi. Luas lahan responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Luas Lahan Responden Petani di Kabupaten Luwu

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,5 – 1,0	42	60,00
2	1,1 – 1,5	21	30,00
3	1,6 – 2,0	7	10,00
Jumlah		70	100
Maksimum : 2 Ha			
Minimum : 0,5 Ha			
Rata-rata : 1,21 Ha			

Sumber : Lampiran 3

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa luas lahan yang dimiliki responden petani dominan pada luas lahan 0,5 – 1,0 ha yaitu 42 orang dengan persentase 60%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa luas lahan petani responden tergolong petani berlahan sedang. Hal ini sesuai pendapat Wardani dkk., (2022) bahwa luas lahan petani dibagi menjadi 3 kategori yakni kategori luas lahan sempit (<0,50 ha), luas lahan sedang (0,5-1,0 ha) dan luas lahan luas (>1,0 ha).

5.2. Identifikasi Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

5.2.1 Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi memegang peranan penting dalam proses pembangunan pertanian. Berikut jenis-jenis teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan oleh petani dan penyuluh:

1. Handphone

Handphone adalah alat telekomunikasi elektronik dua arah yang bisa dibawa kemana dan memiliki kemampuan mengirimkan pesan berupa suara dan

teks. Berikut Tabel 22 dan 23 menyajikan hasil analisis data penggunaan telephone oleh responden penyuluh dan petani

Tabel 22. Jawaban Responden Penyuluh terhadap Indikator Handphone

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tidak Pernah	1	2	8,00%	2
2	Kadang-kadang	2	10	56,00%	20
3	Sering	3	13	36,00%	39
Jumlah Kategori			25	100,00	61 Tinggi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan mayoritas penyuluh di Kabupaten Luwu penggunaan TIK jenis handphone dalam proses penyuluhan pertanian dengan total skor adalah 61 yang berarti penggunaan handphone dalam proses penyuluhan tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis teknologi informasi dan komunikasi handphone digunakan oleh penyuluh untuk membagikan atau menyampaikan informasi langsung ke petani tanpa harus bertemu langsung.

Tabel 23. Jawaban Responden Petani terhadap Indikator Handphone

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tidak Pernah	1	2	8,00%	2
2	Kadang-kadang	2	18	56,00%	36
3	Sering	3	5	36,00%	15
Jumlah Kategori			25	100,00	53 Sedang

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan mayoritas petani di Kabupaten Luwu menggunakan TIK jenis handphone dalam proses penyuluhan pertanian dengan total skor adalah 53 yang berarti penggunaan handphone oleh petani dalam proses penyuluhan sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis teknologi informasi dan komunikasi handphone digunakan dalam bertukar informasi sesama petani pada

saat jaringan internet tidak memadai. Hal ini sesuai dengan pendapat Far-Far, (2011) bahwa sebagian besar petani lebih banyak memanfaatkan komunikasi interpersonal seperti menelpon penyuluh dibandingkan mencari informasi dimedia massal dan sebagainya.

2. Smartphone

Smartphone adalah perangkat mobile yang lebih dari sekedar melakukan dan menerima panggilan telepon, pesan teks, dan pesan suara. Fitur dasar dari Smartphone yaitu dapat mengakses ke internet (Ayeni, 2011). Berikut tabel 24 dan 25 menyajikan hasil analisis data penggunaan smartphone oleh penyuluh dan petani.

Tabel 24. Jawaban Responden Penyuluh terhadap Indikator Smartphone

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tidak Pernah	1	2	8,00%	2
2	Kadang-kadang	2	19	76,00%	38
3	Sering	3	4	16,00%	12
Jumlah			25	100,00	52
Kategori					Sedang

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan pada Tabel 24. Menunjukkan bahwa indikator penggunaan smartphone pada proses penyuluhan pertanian di Kabupaten Luwu jumlah responden yang memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 38 orang (48%), sering sebanyak 4 orang (12%), dan tidak pernah sebanyak 2 orang (4%). Total skor sebesar 52 berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa penggunaan smartphone pada proses penyuluhan pertanian dengan kategori sedang karena dengan melalui teknologi smartphone, responden tetap berhubungan langsung dengan pelaku pasar dan menawarkan produknya dengan harga terjangkau sehingga

dapat menambah pendapatan petani. Selain itu smartphone juga dapat membantu penyuluh dalam mendapatkan info secara akurat untuk penyuluhan pertanian berkelanjutan.

Tabel 25. Jawaban Responden Petani terhadap Indikator Smartphone

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tidak Pernah	1	0	0,00%	0
2	Kadang-kadang	2	5	20,00%	10
3	Sering	3	20	80,00%	60
Jumlah			25	100,00	70
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 25 dapat dilihat bahwa penggunaan smartphone oleh petani lebih tinggi dibandingkan penggunaan smartphone oleh penyuluh pertanian. Jawaban responden petani indikator smarphone tertinggi pada jawaban sering dengan frekuensi 20 orang dengan total skor 60. Hal ini menunjukkan bahwa petani sering menggunakan smarphone untuk mendapatkan informasi maupun memberikan informasi ke petani lainnya. Hal ini sepadan dengan pendapat Awad & Susan, (2017) bahwa pemanfaatan smartphone oleh kelompok tani dalam mengembangkan usaha di bidang pertanaian maupun peternakan sangat dibutuhkan dalam memainkan perannya sehingga proses penyebarluasan informasi bukan hanya diperoleh dari penyuluh semata, tetapi petani dengan sendirinya mengakses informasi pertanian melaui smartphone dan dapat di adopsi dalam rangka peningkatan usaha taninya.

3. Komputer

Komputer adalah sebuah peralatan elektronik yang digunakan untuk mengolah data dengan sebuah program yang bermanfaat untuk melaksanakan

program. Pengertian Perangkat Lunak (Software) Kadir, (2017). Berikut tabel 26 dan 27 menyajikan hasil analisis data penggunaan komputer oleh penyuluh dan petani.

Tabel 26. Jawaban Responden Penyuluh terhadap Indikator Komputer

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tidak Pernah	1	25	100,00%	25
2	Kadang-kadang	2	0	0,00%	0
3	Sering	3	0	0,00%	9
Jumlah			25	100,00	25
Kategori			Rendah		

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan pada Tabel 26 Menunjukkan bahwa indikator penggunaan komputer pada penyuluh pada proses penyuluhan pertanian di Kabupaten Luwu jumlah responden yang memilih jawaban tidak pernah sebanyak 25 orang (100%), sedangkan untuk jawaban responden kadang-kadang dan sering tidak ada (0%) Hal ini berarti bahwa komputer merupakan salah satu TIK yang agak sulit untuk dioperasikan penyuluh dalam proses penyuluhan pertanian dan komputer juga tidak bisa dibawa kemanapun karena ukuran dan perangkat-perangkat tertaut membutuhkan listrik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rivan dkk., 2022) bahwa penggunaan komputer oleh penyuluh masih belum maksimal, hal ini disebabkan karena kurang atau bahkan tidak adanya waktu yang dihabiskan penyuluh dalam menggunakan komputer setiap harinya. Situasi ini terjadi karena kebanyakan penyuluh lebih banyak menghabiskan waktu di lapangan dan berdiskusi dengan para petani, sehingga berdampak pada penurunan intensitas penyuluh dalam menggunakan komputer setiap harinya. Selain itu juga, lokasi kegiatan penyuluhan yang tidak menentu dan terkadang tidak didukung oleh sarana dan prasarana (aliran listrik, jaringan dan lain-lain) yang memadai juga menjadi kendala tersendiri bagi

seorang penyuluh pertanian.

Tabel 27. Jawaban Responden Petani terhadap Indikator Komputer

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tidak Pernah	1	25	100,00%	25
2	Kadang-kadang	2	0	0,00%	0
3	Sering	3	0	0,00%	9
Jumlah			25	100,00	25
Kategori			Rendah		

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat penggunaan komputer oleh petani tidak pernah dengan jumlah frekuensi 25 orang dan persentase 100%. Hal ini dikarenakan komputer tidak terlalu penting digunakan oleh petani dan penggunaannya juga cukup rumit sehingga penggunaan komputer biasa digantikan dengan laptop yang memiliki fungsi yang hampir sama. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Burhan, (2018) bahwa penggunaan komputer dan proyektor dinilai rendah dengan masing-masing nilai 0,70 dan 0,60 dari nilai minimum 2,5 dan responden petani yang menggunakan komputer di rumah dan di luar hanya 9% dari 100%.

4. Laptop

Laptop atau komputer jinjing adalah komputer bergerak yang berukuran relatif kecil dan ringan, tergantung pada ukuran, bahan, dan spesifikasi laptop tersebut.. Laptop terkadang disebut juga dengan komputer notebook atau notebook saja Ginting, (2015). Berikut tabel 28 dan 29 menyajikan hasil analisis data penggunaan laptop oleh penyuluh dan petani.

Tabel 28. Jawaban Responden Penyuluh terhadap Indikator Laptop

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tidak Pernah	1	0	0,00%	0
2	Kadang-kadang	2	10	40,00%	20
3	Sering	3	15	60,00%	45
Jumlah			25	100,00	75
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan pada Tabel 28 menunjukkan bahwa indikator penggunaan laptop oleh responden penyuluh pada proses penyuluhan pertanian di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban tidak pernah sebanyak 0 orang (0%), kadang-kadang sebanyak 10 orang (40%), dan jawaban sering sebanyak 15 orang (60%). Total skor sebesar 75 berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa jenis TIK laptop dimiliki semua responden penyuluh. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa (Ratnadila dkk., 2019) penyuluh perikanan lebih sering menggunakan TIK Smartphone dan laptop karena laptop mudah digunakan dan dibawa kemana-mana.

Tabel 29. Jawaban Responden Petani terhadap Indikator Laptop

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tidak Pernah	1	19	76,00%	19
2	Kadang-kadang	2	2	8,00%	4
3	Sering	3	4	16,00%	12
Jumlah			25	100,00	35
Kategori					Rendah

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan laptop oleh responden petani termasuk pada kategori rendah karena penggunaan laptop ini hanya digunakan oleh petani milenial atau petani yang mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sirajuddin & Liskawati Kamba, 2021)

bahwa penggunaan laptop belum berpotensi digunakan sebagai TIK dalam media penyuluhan akibat akses petani terhadap laptop yang masih rendah.

5. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual Cahyono, (2016). Berikut tabel 30 dan 31 menyajikan hasil analisis data penggunaan laptop oleh penyuluh dan petani.

Tabel 30. Jawaban Responden Penyuluh terhadap Indikator Media Sosial

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tidak Pernah	1	0	0,00%	0
2	Kadang-kadang	2	11	44,00%	22
3	Sering	3	14	56,00%	42
Jumlah			25	100,00	64
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan pada Tabel 30 Menunjukkan bahwa indikator penggunaan media sosial oleh responden penyuluh pada proses penyuluhan pertanian di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban tidak pernah sebanyak 0 orang (0%), kadang-kadang sebanyak 11 orang (44%), dan jawaban sering sebanyak 14 orang (56%). Total skor sebesar 64 berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan kebanyakan responden penyuluh mendapatkan informasi-informasi dari pusat melalui media sosial seperti facebook dan whatsapp. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suratini dkk., (2021) bahwa Frekuensi penggunaan media sosial tergolong tinggi pada facebook dan whatsapp.

Tabel 31. Jawaban Responden Petani terhadap Indikator Media Sosial

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Tidak Pernah	1	0	0,00%	0
2	Kadang-kadang	2	2	8,00%	4
3	Sering	3	23	92,00%	69
Jumlah			25	100,00	73
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan pada Tabel 31 Menunjukkan bahwa indikator penggunaan media sosial oleh responden petani di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban tidak pernah sebanyak 0 orang (0%), kadang-kadang sebanyak 2 orang (8%), dan jawaban sering sebanyak 23 orang (92%). Total skor sebesar 73 berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan kebanyakan responden petani menggunakan whatsapp untuk mendapatkan informasi dan bertukar informasi mengenai bantuan atau kerjasama sesama petani yang lain. Hal sejalan dengan hasil penelitian Safitri & Asmawi, (2021) bahwa dampak penggunaan media sosial oleh petani sangat berpengaruh baik yakni dengan adanya media sosial petani dapat berdiskusi dengan penyuluh dan petani lainnya menggunakan media sosial tanpa harus tatap muka. Selain itu penggunaan media sosial oleh petani dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi pertanian kapanpun dan di manapun, baik berupa artikel, audio, visual, maupun audiovisual berupa video.

Rekapitulasi jawaban responden penyuluh dann petani dalam penggunaan jenis-jenis TIK dalam proses penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Rekapitulasi Jawaban Responden Penyuluh dan Petani terhadap Variabel Jenis Teknologi Informasi dan Komunikasi

Jenis Teknologi Informasi dan Komunikasi				
No.	Responden	Variabel TIK	Total Skor	Kategori
1.	Penyuluh	Handphone	61	Tinggi
2.		Smartphone	52	Sedang
3.		Komputer	25	Rendah
4.		Laptop	75	Tinggi
5.		Media sosial	64	Tinggi
Total			277	Sedang
1.	Petani	Handphone	53	Sedang
2.		Smartphone	70	Tinggi
3.		Komputer	25	Rendah
4.		Laptop	35	Rendah
5.		Media sosial	73	Tinggi
Total			256	Sedang

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 32 Menunjukkan bahwa variabel penggunaan jenis TIK oleh responden penyuluh dan petani dalam proses penyuluhan pertanian diantaranya indikator handphone, smartphone, komputer, laptop dan media sosial dengan total skor untuk responden penyuluh 277 dengan kategori sedang dan responden petani 256 dengan kategori sedang. Penggunaan Handphone, laptop dan media sosial termasuk jenis TIK yang digunakan penyuluh termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan smartphone dan media sosial jenis TIK yang digunakan petani termasuk kategori tinggi. Hasil penelitian ini menjawab hipotesis pertama yakni jenis teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan responden di Kabupaten Luwu berada pada kategori sedang sehingga hipotesis 1 **ditolak**. Hal ini dikarenakan hanya ada tiga jenis TIK yang sering digunakan yakni handphone, laptop dan media sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suratini dkk., (2021) bahwa penggunaan media sosial memberikan kemudahan untuk akses

informasi. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Rachmaniar & Anisa, (2017) yang menyatakan bahwa alasan orang menggunakan media sosial adalah karena kebutuhan mendapatkan informasi terbaru, mempermudah komunikasi serta dapat merekatkan hubungan baik secara pribadi maupun kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh dan petani di Kabupaten Luwu disimpulkan bahwa penyuluh dalam melakukan tugasnya, jenis teknologi informasi dan komunikasi hampir semua TIK digunakan tetapi beberapa TIK penggunaannya masih sedang. Smartphone dapat digunakan jika jaringan internet tersedia. Penyuluh memiliki handphone untuk menghubungi petani secara cepat tanpa menggunakan kuota internet.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh BH selaku penyuluh pada tanggal 10 Desember 2023 bahwa “saat ada informasi mendesak mengenai pertanian di Kabupaten Luwu, saya menggunakan handphone dalam berkomunikasi dengan para petani dengan cepat”

5.2.2 Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian

Pemanfaatan Teknologi informasi dan komunikasi adalah penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi oleh penyuluh pertanian dalam melaksanakan pekerjaannya. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan tugas penyuluh meliputi penyediaan semprotan, membantu mencari modal, pelatihan terhadap petani, membantu kerjasama dengan pemerintah, kerjasama dengan poktan dan menyusun program kerja. Berikut Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berdasarkan responden penyuluh dan petani.

1. Penyediaan Saprotan

Penyediaan saprotan berupa pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida dan lainnya merupakan salah satu pengukuran kinerja penyuluhan di Kabupaten Luwu. Berikut tabel 33 dan 34 menyajikan jawaban responden penyuluh dan petani terkait kinerja penyuluhan dalam menyediakan saprotan.

Tabel 33. Jawaban Responden Penyuluh terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam penyediaan saprotan

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	0	0,00%	0
2	Sedang	2	11	44,00%	22
3	Tinggi	3	14	56,00%	42
Jumlah			25	100,00	64
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan pada Tabel 33 menunjukkan bahwa indikator pemanfaatan TIK oleh responden penyuluh terhadap kinerja penyuluhan dalam penyediaan saprotan di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 0 orang (0%), sedang sebanyak 11 orang (44%), dan jawaban tinggi sebanyak 14 orang (56%). Total skor sebesar 64 berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan TIK dalam menyediakan saprotan sering digunakan oleh penyuluh.

Tabel 34. Jawaban Responden Petani terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam penyediaan saprotan

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	1	2,00%	1
2	Sedang	2	12	49,00%	22
3	Tinggi	3	12	49,00%	36
Jumlah			25	100,00	59
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan pada Tabel 34 menunjukkan bahwa indikator pemanfaatan TIK oleh responden petani terhadap kinerja penyuluhan dalam penyediaan saprotan di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 1 orang (2%), sedang sebanyak 12 orang (49%), dan jawaban sering sebanyak 12 orang (49%). Total skor sebesar 59 berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa kinerja penyuluh dalam menyediakan saprotan telah menggunakan TIK.

2. Membantu Mencari Modal

Kinerja penyuluh pertanian dalam membantu petani mencari modal sangat penting untuk mendukung keberhasilan usaha tani. Berikut tabel 35 dan 36 menyajikan jawaban responden penyuluh dan petani terkait kinerja penyuluhan dalam mencari modal.

Tabel 35. Jawaban Responden Penyuluh terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam Membantu Mencari Modal

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	9	36,00%	9
2	Sedang	2	14	56,00%	28
3	Tinggi	3	2	8,00%	6
Jumlah			25	100,00	43
Kategori					Sedang

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan pada Tabel 35 menunjukkan bahwa indikator pemanfaatan TIK oleh responden penyuluh terhadap kinerja penyuluhan dalam membantu mencari modal di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 9 orang (0%), sedang sebanyak 14 orang (56%), dan jawaban tinggi sebanyak 2 orang (8%). Total skor sebesar 43 berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam membantu mencari modal petani masih pada kategori sedang yang artinya penyuluh

menggunakan TIK seperti laptop dan smartphone seperti penyuluh membantu membuat pengajuan-pengajuan untuk mendapatkan modal usaha seperti di Bank dan Koperasi.

Tabel 36. Jawaban Responden Petani terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam Membantu Mencari Modal

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	3	12,00%	1
2	Sedang	2	14	56,00%	28
3	Tinggi	3	8	32,00%	24
Jumlah			25	100,00	55
Kategori					Sedang

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan pada Tabel 36 menunjukkan bahwa indikator pemanfaatan TIK oleh responden petani terhadap kinerja penyuluhan dalam membantu mencari modal di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 3 orang (12%), sedang sebanyak 14 orang (56%), dan jawaban tinggi sebanyak 8 orang (32%). Total skor sebesar 55 berada pada kategori sedang. Hal ini berarti sebagian besar petani telah mendapatkan modal usaha dengan bantuan penyuluh dalam mengajukan permohonan bantuan ke bank ataupun koperasi.

3. Pelatihan Terhadap Petani

Kinerja penyuluh pertanian dalam memberikan pelatihan kepada petani dengan menggunakan TIK sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi transfer pengetahuan. Berikut tabel 37 dan 38 menyajikan jawaban responden penyuluh dan petani terkait kinerja penyuluhan dalam memberikan pelatihan.

Tabel 37. Jawaban Responden Penyuluh terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam Memberikan Pelatihan kepada Petani

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	1	4,00%	1
2	Sedang	2	7	28,00%	14
3	Tinggi	3	17	68,00%	51
Jumlah			25	100,00	65
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan pada Tabel 37 menunjukkan bahwa indikator pemanfaatan TIK oleh responden penyuluh terhadap kinerja penyuluhan dalam memberikan pelatihan di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 1 orang (4%), sedang sebanyak 7 orang (28%), dan jawaban tinggi sebanyak 17 orang (68%). Total skor sebesar 65 berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh penyuluh seperti pelatihan membuat pupuk organik dengan membagikan video-video edukasi kedalam grup media sosial seperti whatsapp, memberikan pelatihan penggunaan drone untuk pemupukan dan pemantauan OPT dan memberi pelatihan mengenal pertanian presisi dalam memantau tanaman dalam jarak jauh menggunakan aplikasi yang terhubung dengan smartphone atau laptop.

Tabel 38. Jawaban Responden Petani terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam memberikan Pelatihan Kepada Petani

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	0	0,00%	0
2	Sedang	2	10	40,00%	20
3	Tinggi	3	15	60,00%	45
Jumlah			25	100,00	65
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan pada Tabel 38 menunjukkan bahwa indikator pemanfaatan TIK oleh responden petani terhadap kinerja penyuluhan dalam memberikan

pelatihan kepada petani di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 0 orang (0%), sedang sebanyak 10 orang (40%), dan jawaban tinggi sebanyak 15 orang (60%). Total skor sebesar 65 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa petani di Kabupaten Luwu telah menerima perubahan dan tantangan di sektor pertanian khususnya pertanian presisi.

4. Kerjasama dengan Pemerintah

Kinerja penyuluh dalam memberikan kerjasama dengan pemerintah sangat penting untuk mendukung keberhasilan program-program pertaniandan pemberdayaan petani. Berikut tabel 39 dan 40 menyajikan jawaban responden penyuluh dan petani terkait kinerja penyuluhan dalam membantuk kerjasama dengan pemerintah.

Tabel 39. Jawaban Responden Penyuluh terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam membantu petani kerjasama dengan pemerintah

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orng)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	1	4,00%	1
2	Sedang	2	14	56,00%	28
3	Tinggi	3	10	40,00%	30
Jumlah			25	100,00	59
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan pada Tabel 39 menunjukkan bahwa indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam membantu petani kerjasama dengan pemerintah di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 1 orang (4%), sedang sebanyak 14 orang (56%), dan jawaban tinggi sebanyak 10 orang (40%). Total skor sebesar 59 berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan kinerja penyuluh dalam membantu petani bekerjasama dengan pemerintah seperti pendataan dan pelaporan yang meliputi kondisi pertanian,

kebutuhan petani yang kemudian dilaporkan kepada pemerintah hingga pemerintah mengambil keputusan untuk bekerjasama dengan petani.

Tabel 40. Jawaban Responden Petani terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam membantu petani kerjasama dengan pemerintah

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orng)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	2	8,00%	2
2	Sedang	2	14	36,00%	18
3	Tinggi	3	10	56,00%	42
Jumlah			25	100,00	62
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan pada Tabel 40 menunjukkan bahwa indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam membantu petani kerjasama dengan pemerintah di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 2 orang (8%), sedang sebanyak 14 orang (36%), dan jawaban tinggi sebanyak 10 orang (56%). Total skor sebesar 62 berada pada kategori tinggi. Hal ini dibukti dengan hasil wawancara bersama salah satu petani bernama ID pada tanggal 21 Desember 2023 bahwa

“Saya telah mendapatkan bantuan benih yang bersertifikasi dan subsidi pupuk dan alat pertanian yang disediakan oleh pemerintah melalui bantuan penyuluh yang memasukkan data-data para petani ke dinas terkait dan saya dan petani lainnya terbantu akan bantuan tersebut karena biaya produksi usahatani menjadi berkurang dengan adanya bantuan ini” ungkapnya

5. Kerjasama dengan Gapoktan

Kinerja penyuluhan pertanian dalam membantu petani bekerjasama dengan gapoktan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Berikut tabel 41 dan 42 menyajikan jawaban responden penyuluh dan petani terkait kinerja penyuluhan dalam membantuk kerjasama dengan gapoktan.

Tabel 41. Jawaban Responden Penyuluh terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam kerjasama dengan gapoktan

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orng)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	15	60,00%	15
2	Sedang	2	10	40,00%	20
3	Tinggi	3	0	0,00%	0
Jumlah			25	100,00	35
Kategori					Rendah

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan pada Tabel 41 Menunjukkan bahwa indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam kerjasama dengan poktan di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 15 orang (60%), sedang sebanyak 10 orang (40%), dan jawaban tinggi sebanyak 16 orang (32%). Total skor sebesar 35 berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan pemanfaat TIK dalam membantu kerjasama dengan gapoktan masih dalam skala minim yakni hanya membantu petani-petani bergabung disebuah gapoktan dan membuatkan grup diskusi online di Whatsapp.

Tabel 42. Jawaban Responden Petani terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam kerjasama dengan gapoktan

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orng)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	14	56,00%	14
2	Sedang	2	9	36,00%	28
3	Tinggi	3	2	8,00%	6
Jumlah			25	100,00	38
Kategori					Rendah

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan pada Tabel 42 Menunjukkan bahwa indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam kerjasama dengan poktan di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 14 orang (56%), sedang sebanyak 9 orang (36%), dan jawaban tinggi sebanyak 2 orang (8%). Total skor sebesar 35 berada pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan hasil analisis

data responden penyuluh bahwa pemanfaatan TIK dalam membantu kerjasama dengan gapoktan masih minim atau rendah disebabkan karena pemanfaatan TIK lebih diutamakan untuk membantu bekerjasama dengan pemerintah.

6. Menyusun Program Kerja

Kinerja penyuluh dalam membantu penyusunan program kerja sangat penting untuk keberhasilan program-program pertanian. Berikut tabel 43 dan 44 menyajikan jawaban responden penyuluh dan petani terkait kinerja penyuluhan dalam membantu menyusun program kerja.

Tabel 43. Jawaban Responden Penyuluh terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam menyusun program kerja

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orng)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	0	0,00%	0
2	Sedang	2	7	28,00%	14
3	Tinggi	3	18	72,00%	54
Jumlah			25	100,00	68
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan pada Tabel 43 Menunjukkan bahwa indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam menyusun program kerja di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 0 orang (0%), sedang sebanyak 7 orang (28%), dan jawaban tinggi sebanyak 18 orang (72%). Total skor sebesar 68 berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penyuluh pertanian telah menggunakan jenis TIK untuk melakukan pekerjaannya seperti laptop maupun komputer. Hal ini sejalan dengan pendapat Rivan dkk. (2022) bahwa penggunaan komputer dalam kegiatan penyuluhan tidak hanya terbatas pada tahap persiapan, tetapi juga mencakup tahap evaluasi dan pelaporan. Dalam penyusunan laporan akhir kegiatan penyuluhan, komputer sangat

penting sebagai alat bantu yang memudahkan penyuluh dalam menyusun laporan..

Tabel 44. Jawaban Responden Petani terhadap Indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam menyusun program kerja

No.	Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi (Orng)	Persentase (%)	Total Skor
1	Rendah	1	0	0,00%	0
2	Sedang	2	11	44,00%	22
3	Tinggi	3	14	56,00%	42
Jumlah			25	100,00	64
Kategori					Tinggi

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan pada Tabel 44 Menunjukkan bahwa indikator Pemanfaatan TIK terhadap Kinerja Penyuluh dalam menyusun program kerja di Kabupaten Luwu, jumlah responden yang memilih jawaban rendah sebanyak 0 orang (0%), sedang sebanyak 11 orang (44%), dan jawaban tinggi sebanyak 14 orang (56%). Total skor sebesar 64 berada pada kategori tinggi.

Tabel 45. Rekapitulasi Jawaban Responden Penyuluh dan Petani terhadap Variabel Pemanfaatan TIK dalam meningkatkan kinerja penyuluhan pertanian

No.	Responden	Variabel Kinerja Penyuluh	Total Skor	Kategori
1.	Penyuluh	Penyediaan Saprotan	64	Tinggi
2.		Membantu mencari modal	43	Sedang
3.		Pelatihan Terhadap Petani	65	Tinggi
4.		Membantun Kerjasama dengan pemerintah	58	Sedang
5.		Kerjasama dengan Poktan	35	Rendah
6.		Menyusun Program Kerja	68	Tinggi
Total			333	Sedang
1.	Petani	Penyediaan Saprotan	59	Tinggi
2.		Membantu mencari modal	55	Tinggi
3.		Pelatihan Terhadap Petani	65	Tinggi
4.		Membantun Kerjasama dengan pemerintah	62	Tinggi
5.		Kerjasama dengan Poktan	38	Rendah
6.		Menyusun Program Kerja	64	Tinggi
Total			279	Sedang

Sumber: Olah data 2023

Berdasarkan Tabel 45 Menunjukkan bahwa variabel pemanfaatan TIK dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian menurut responden penyuluh dan

petani diantaranya indikator penyediaan saprotan, membantu mencari modal, pelatihan terhadap petani, membantu kerjasama dengan pemerintah, kerjasama dengan gapoktan dan menyusun program kerja dengan total skor untuk responden penyuluh 333 dengan kategori sedang dan responden petani 279 dengan kategori sedang. Pemanfaatan TIK dalam membantu petani bekerjasama dengan gapoktan termasuk kinerja penyuluhan dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini menjawab hipotesis kedua yakni pemanfaatan TIK dalam meningkatkan kinerja penyuluhan pertanian di Kabupaten Luwu berada pada kategori sedang sehingga hipotesis 2 **ditolak**. Hal ini dikarenakan dari 6 indikator variabel kinerja penyuluh, terdapat indikator yang termasuk kategori rendah yakni membantu kerjasama dengan gapoktan sehingga pemanfaat TIK dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian belum optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Rozi & Indraningsih, (2021) bahwa penggunaan TIK belum optimal dalam kinerja penyuluh tetapi penggunaan TIK secara kreatif banyak bermunculan yang memainkan peran penting dalam mengatasi keterbatasan gerak dan berfungsi sebagai penghubung antara petani dan penyuluh.

Tabel 46. Rekapitulasi Jawaban Responden Penyuluh dan Petani Terhadap Penggunaan jenis TIK dalam proses penyuluhan pertanian serta pemanfaat TIK dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh

No.	Variabel	Responden	Total Skor	Kategori
1	Jenis TIK	a. Penyuluh	277	Sedang
		b. Petani	256	Sedang
		Total	533	Sedang
2	Kinerja Penyuluh	a. Penyuluh	333	Sedang
		b. Petani	279	Sedang
		Total	612	Sedang
Total			1.145	Tinggi

Sumber : Olah data 2023

Berdasarkan Tabel 46, menunjukkan bahwa jenis TIK dan pemanfaatan

TIK dalam kinerja Penyuluh pertanian termasuk pada kategori tinggi dengan jumlah skor 1.145. Salah satu hasil wawancara dengan penyuluh yaitu SN pada tanggal 21 Desember 2023 mengatakan bahwa

“Salah satu teknologi informasi yang kami gunakan dalam menyediakan semprotan untuk petani-petani di Kabupaten Luwu adalah smartphone dan laptop. Laptop saya gunakan untuk memasukkan nama-nama petani yang akan mendapatkan semprotan untuk menanggulangi hama dan penyakit tanamannya. Adapun smartphone saya gunakan untuk berkomunikasi dengan petani-petani dan dinas pemerintahan”.

“selain 2 jenis teknologi tersebut, saya juga sering menggunakan teknologi berupa handphone, handphone saya gunakan untuk menghubungi petani yang tidak bisa saya hubungi menggunakan media sosial seperti *whatsapp*”.
tambahnya